

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jurnal internasional dan jurnal nasional sebagai bahan referensi dalam menyusun penelitian. Berikut penelitian dengan persamaan dan perbedaan yang mendukung, diantaranya:

Penelitian pertama oleh Agustini dan Wirawati (2019), dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan yakni rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, dan pertumbuhan pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan analisis *regresi logistik*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 75 pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio leverage berpengaruh positif pada *financial distress*. Rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian kedua oleh Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, rasio *leverage* berpengaruh positif pada *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress* dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Penelitian ketiga oleh Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) yang berjudul “*The Effects of Profitability, Leverage, and Liquidity on Financial Distress on Retail Companies Listed on Indonesian Stock Exchange*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas (*Return on Assets*), *Leverage* (*Debt To Asset Ratio*) dan likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan yang terdapat pada perusahaan retail terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 21 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data *panel* (*Random Effect*) dengan taraf signifikansi 5 persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, leverage dan likuiditas berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan, variabel leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan, dan variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Besarnya pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap kesulitan keuangan sebesar 98,87 persen, sedangkan sisanya sebesar 1,13 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Penelitian keempat oleh Anggraeni dan Sitorus (2019) yang berjudul “*Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Ritel Di Indonesia Dengan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi kebangkrutan 17 perusahaan ritel yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 17 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Altman Z-score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Hasil dari penelitian ini adalah metode *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi 33.3% dalam memprediksi kebangkrutan, metode *Springate* memiliki tingkat akurasi 61.1%, dan metode *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi 63.6%. Artinya dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan retail, metode *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi.

Penelitian kelima oleh Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 perusahaan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode data *panel*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian keenam oleh Koske dan Yegon (2017) dengan judul “*Strategic Conformity and Financial Distress Among Listed Firms In Nairobi Securities Exchange*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara langkah-langkah kesesuaian strategis dan kesulitan keuangan antara perusahaan yang terdaftar di perusahaan di Kenya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder pada perusahaan yang terdaftar di *Nairobi Securities*

Exchange untuk periode yang mencakup sepuluh tahun dari 2006-2015. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *regresi linear* berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan pengaruh positif dan signifikan dari *overhead* nonproduksi ($\beta = 0,914$; $p < 0,05$) dan *leverage* keuangan ($\beta = 0,824$; $p < 0,05$) terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Studi tersebut menyimpulkan bahwa *overhead* nonproduksi dan *leverage* menyumbang *varians* yang signifikan pada kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian ketujuh oleh Kazemian *et. al.* (2017) dengan judul “*Monitoring Mechanisms And Financial Distress Of Public Listed Companies In Malaysia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara *financial distress* dan rasio keuangan (likuiditas, leverage, profitabilitas, kinerja perusahaan, dan dividen) di antara perusahaan publik, menggunakan Altman Z-Score untuk menentukan tingkat kesulitan keuangan di antara perusahaan publik di Malaysia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data data 2010 hingga 2014 dari laporan keuangan tahunan dan dari aliran data perusahaan publik di Malaysia. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *Thomson DataStream* dan *Thompson One Banker Database*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 796 perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya likuiditas dan kinerja perusahaan yang memiliki pengaruh lebih kuat tingkat kesulitan keuangan dalam dua tahun setelah implementasi MCCG (*Malaysian Code on Corporate Governance*).

Penelitian kedelapan oleh Indriaty, Setiawan dan Pravasanti (2019) dengan judul “*The Effects Of Financial Ratio, Local Size And Local Status On Financial Distress*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh rasio keuangan secara empiris, ukuran lokal dan status lokal terhadap *financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2008-2014 dari laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *puposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 641 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menemukan

bahwa rasio keuangan meliputi *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (D/E), *operating revenues to total revenues ratio* (OR/TR), *return on assets ratio* (ROA), *return on equity ratio* (ROE), dan variabel makro ekonomi yaitu ukuran lokal dan status lokal berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Financial Distress

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018:189). Menurut Platt dan Platt (2006) dalam penelitian Carolina, V., Marpaung, E. I., dan Pratama, D. (2017), “*financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”. Kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah pada kebangkrutan.

Terdapat beberapa definisi mengenai kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu (Platt dan Platt (2006) dalam penelitian Carolina, V., Marpaung, E. I., dan Pratama, D. (2017)):

a. *Economic failure*

Merupakan kondisi pendapatan suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.

b. *Business failure*

Merupakan kondisi suatu perusahaan yang harus menghentikan semua kegiatan operasional untuk mengurangi beban kerugian.

c. *Technical insolvency*

Merupakan kondisi suatu perusahaan yang tidak sanggup membayar hutangnya yang telah jatuh tempo.

d. *Insolvency in bankruptcy*

Merupakan suatu kondisi nilai aset pasar perusahaan lebih rendah dari nilai buku dari keseluruhan total kewajiban.

e. *Legal bankruptcy*

Merupakan kondisi suatu perusahaan yang telah dinyatakan atau ditetapkan bangkrut secara hukum.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya dalam membayar kewajiban kepada debitur untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, dimana jika beban yang dimiliki cukup besar maka dapat menyebabkan laba yang dihasilkan hanya sedikit akibat pendapatan perusahaan telah digunakan untuk menutupi beban perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar (Agustini, 2019:275). Ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga serta menderita kerugian (Carolina, 2017:137).

Informasi mengenai prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi perusahaan, dimana prediksi tersebut menjadi tolak ukur dalam memprediksi bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan atau malah mengalami penurunan yang jika dibiarkan dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Apabila kesulitan keuangan dalam perusahaan terus terjadi dan berkelanjutan serta pihak manajemen tidak mampu menindaklanjuti maka tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam hal ini perusahaan harus menjaga keseimbangan kondisi keuangan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress* maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai cara untuk mencegah perusahaan agar tidak masuk dalam kondisi *financial distress*, salah satunya dengan melakukan prediksi *financial distress* di perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2006) dalam penelitian Carolina, V., Marpaung, E. I., dan Pratama, D. (2017), kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress*, antara lain:

- a. Adanya pemberhentian tenaga kerja atau tidak melakukan pembayaran dividen.
- b. *Interest coverage ratio*.
- c. Arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang saat ini.
- d. Laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
- e. Adanya perubahan harga ekuitas.
- f. Perusahaan diberhentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
- g. Perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.
- h. Mempunyai *Earnings per Share* (EPS) negatif.

Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam hal pengelolaan atau pertahanan stabilitas kinerja keuangan perusahaan yang berawal dari ketidakberhasilannya dalam kegiatan promosi produk sehingga terjadi penurunan penjualan yang mengakibatkan pendapatan yang semakin menurun dan penjualan yang tidak maksimal. Hal tersebut memicu perusahaan mengalami kerugian dalam hal operasional selama kurun waktu berjalan saat itu (Assaji, 2017:59). Penyebab *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan (Fahmiwati, 2017:90).

Penyebab *financial distress* dibagi menjadi 3 (Damajanti, 2020:31):

1. Faktor umum, adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor sosial, sektor usaha, sektor teknologi dan sektor pemerintah.
2. Faktor eksternal, adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pesaing, dan sektor pemasok.
3. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen dalam bertindak sesuai yang dibutuhkan.

Beberapa cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengatasi *financial distress*, diantaranya sebagai berikut (Arifin, 2018:190) :

1. Menjual aktiva yang utama,
2. Melakukan merger dengan perusahaan lain,
3. Mengurangi pengeluaran modal, penelitian serta pengembangan,
4. Menerbitkan surat berharga yang baru,
5. Melakukan negosiasi dengan *bank* juga para kreditor yang lain,
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sehingga dalam pengukurannya yaitu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* diberi skor 1 oleh peneliti, dan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan *net income* selama dua tahun berturut-turut negatif. Kriteria perusahaan yang diambil yaitu perusahaan tersebut memiliki *net income* negatif selama dua tahun berturut-turut sebagai perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan perusahaan pasangannya yang memiliki *net income* positif sebagai perusahaan yang tidak sedang mengalami *financial distress*.

2.2.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba keuntungan dalam suatu periode tertentu (Syuhada, 2020:324).

Rasio Profitabilitas adalah perbandingan penggunaan keuntungan dengan sumber daya entitas (aset atau ekuitas) (Indriaty, 2019:43). Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya (Mahaningrum, 2020:1972). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya dalam suatu periode tertentu.

Rasio profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba sehingga mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan dapat memungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Agustini, 2019:273). Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba baik dari penjualan maupun investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress* (Damajanti, 2020:41).

2.2.2.1. Return On Asset (Rasio Pengembalian Aset)

Ross *et. al.*, (2015:72) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur berapa persen laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah dari total assets. *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode (Dewi, 2018:325). *Return on Asset* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan seluruh aset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) merupakan hasil perbandingan antara EBIT dan total aset, ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam beberapa tahun terakhir yang diproyeksikan di masa yang akan datang (Susanti, 2020:47). *Return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berupa laba yang didapatkan dari aktiva (Mahaningrum, 2020:1972). Maka dapat disimpulkan *Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien

suatu perusahaan dalam mengelola aset miliknya untuk menghasilkan keuntungan bersih dalam beberapa tahun terakhir. Apabila ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal, sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Dewi, 2018:325).

Berikut rumus *return on asset* adalah:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (<https://www.harmony.co.id>)

2.2.3. Rasio Leverage

Ross *et. al.*, (2015:66) menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan rasio yang dimaksudkan untuk menangani kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan seluruh hutang dengan semua jatuh tempo dari semua kreditur. Rasio *Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Damajanti, 2020:35). Rasio *leverage* yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Septiani, 2019:3117). Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Susanti, 2020:47). Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana harta perusahaan dibiayai dengan hutang (Fatimah, 2019:107). Maka dapat disimpulkan rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan tersebut menggunakan hutangnya untuk membiayai operasional perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi akan membutuhkan arus kas yang lebih besar untuk membayar bunga dan pokok kontrak hutangnya, sehingga menimbulkan batasan yang lebih besar pada sumber daya keuangan perusahaan. Dengan meningkatnya leverage keuangan, hal itu meningkatkan kemungkinan perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Alasan yang mungkin adalah bahwa peningkatan *leverage* keuangan cenderung menimbulkan lebih banyak kendala pada sumber daya keuangan perusahaan sehingga akan

tertekan secara finansial (Koske, 2017:28). Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan mempunyai tingkat hutang tinggi yang dapat membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage*. Bila perusahaan tetap meningkatkan utang maka perusahaan dapat mengalami *financial distress*, oleh karenanya meningkatkan utang sama saja dengan meningkatkan *financial distress* (Mahaningrum, 2020:1972).

2.2.3.1. ***Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)**

Ross *et. al.*, (2016:67) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan salah satu bentuk dari rasio *leverage* yang dimaksudkan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar lunas seluruh kewajibannya dengan modal yang mereka miliki (Mahaningrum, 2020:1972). *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur rasio jumlah utang terhadap dana ekuitas (Indriaty, 2019:42). Maka dapat disimpulkan *debt to equity ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajiban menggunakan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* berarti modal pribadi semakin sedikit dibandingkan dengan hutang yang harus dibayar.

Berikut rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Sumber: (<https://www.accurate.id>)

Apabila pembiayaan operasional suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki (Agustini, 2019:255). Semakin besar hutang maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya ketika jatuh tempo, sehingga dapat menjadi indikasi bahwa nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress* (Damajanti, 2020:35).

2.2.4. Rasio Likuiditas

Ross *et. al.*, (2015:64) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengilustrasikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya (Fatimah, 2019:107). Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Agustini, 2019:254). Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Durrach, 2016:436). Likuiditas mengacu pada kecepatan dalam transfer aset menjadi kas. Rasio likuiditas adalah seperangkat rasio akuntansi yang sangat penting dalam memprediksi kesehatan keuangan perusahaan (Syuhada, 2020:321). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban atau hutang jangka pendek.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang mengalami tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya (Damajanti, 2020:35). Manajemen likuiditas merupakan alat penting untuk manajemen organisasi, itu mencerminkan kemampuan organisasi untuk membayar kembali kewajiban jangka pendek, yang mencakup biaya operasi dan biaya keuangan yang dihasilkan dalam organisasi dalam jangka pendek (Durrach, 2016:435).

2.2.4.1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Ross *et. al.*, (2015:64) menyatakan bahwa *current ratio* adalah salah satu bentuk dari rasio likuiditas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar. *Current ratio* (rasio lancar) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek seperti hutang piutang dan pinjaman jangka pendek, yang mewakili rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar (Durrach, 2016:436). *Current Ratio* adalah rasio rasio likuiditas yang mengukur kemampuan entitas untuk membayar

jangka pendek kewajiban. Ketika rasio saat ini rendah, itu akan berdampak pada arus kas sehingga menutupi biaya operasional, yang lebih besar jumlah pinjaman jangka pendek yang dibutuhkan dan akan mempengaruhi *financial distress* (Indriaty, 2019:42). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Oleh sebab itu, rasio lancar (*current ratio*) dihitung dari hasil pembagian antara aset lancar (*current asset*) dengan kewajiban lancar (*current liabilities*).

Berikut rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

(sumber: <https://www.accurate.id>)

Ketika perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* (Susanti, 2020:47). Perusahaan yang mampu meningkatkan nilai *current ratio* nya, maka perusahaan tersebut akan semakin baik dan perusahaan akan semakin menjauhi potensi *financial distress*, namun apabila perusahaan memiliki *current ratio* yang rendah, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya, karena hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan tidak dapat menutupi hutang lancarnya sehingga dapat memicu terjadinya *financial distress* (Damajanti, 2020:42).

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mencoba menguji pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dalam *Return on Asset* (ROA), *leverage* yang diproksikan dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) dan likuiditas yang diproksikan dalam *Current Ratio* (CR) terhadap *financial distress* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2.3.1. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Financial Distress*

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset miliknya untuk menghasilkan keuntungan bersih. Semakin meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin baik pula *return on asset* suatu perusahaan. Semakin tinggi *return on asset* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pencapaian keuntungan yang baik, juga menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Kondisi keuangan yang baik akan membawa perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*. Apabila *return on asset* suatu perusahaan rendah, maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset miliknya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat terindikasi kondisi *financial distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019) dan Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) didapat bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) didapat bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban atau hutang jangka panjang yang semakin kecil, sehingga potensi gagal bayar kewajiban suatu perusahaan pada saat jatuh tempo pun semakin kecil. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang besar, sehingga resiko gagal bayar suatu perusahaan ketika jatuh tempo pun semakin besar pula. Kondisi perusahaan dengan komposisi hutang lebih banyak

daripada modal yang digunakan sebagai pembiayaan perusahaan, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020), Koske dan Yegon (2017) dan Fahmiwati, Luhglatno dan Widaryanti (2017) didapat bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.3.3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo menggunakan aset yang perusahaan miliki dengan mudah, dan perusahaan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Apabila *current ratio* suatu perusahaan rendah dapat memungkinkan kinerja perusahaan mengalami penurunan, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo akan semakin sulit, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

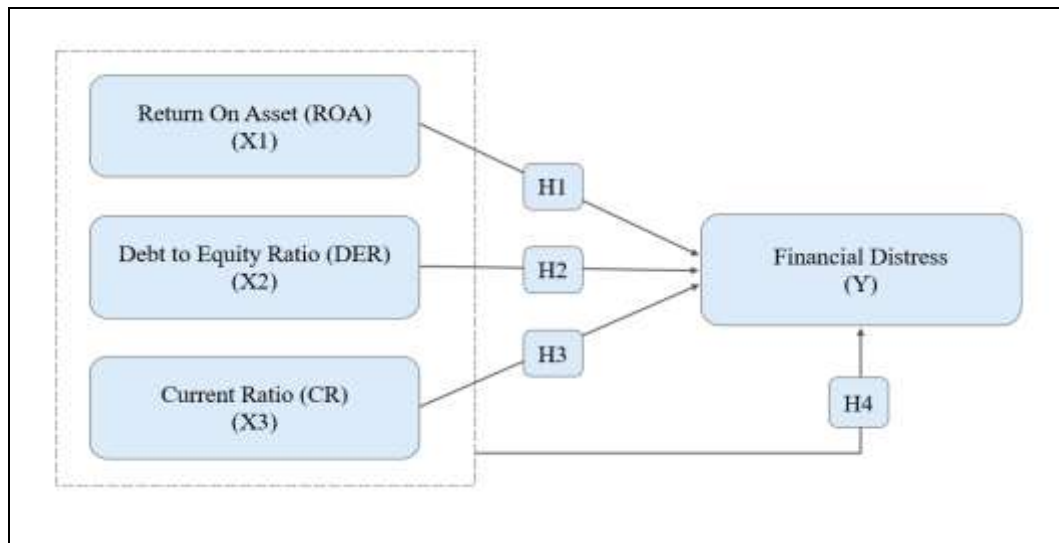
Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fahmiwati, Luhglatno dan Widaryanti (2017), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dan Agustini dan Wirawati (2019) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan dapat diteliti apakah *Return On Asset*, *Debt to Equit Ratio* dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam gambar berikut :

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Data diolah (2021)